

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Lingkungan Keluarga

2.1.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada manusia. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Rasyid (2020) Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak.. Oleh karena itu, pendidikan yang merupakan kewajiban setiap manusia dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab tiga lingkungan yang saling mendukung diantaranya lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Menurut Muslih (2016) Keluarga merupakan wadah dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk pertama kali, dalam keluarga pula anak pertama kali mengenal nilai dan norma dalam hidupnya. Sedangkan Gunarsa (2009) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak-anak.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilaku anak dan berperan dalam menentukan tujuan

hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahid (2020) yang mengemukakan Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana siswa mendapatkan pendidikan pertamanya. Lingkungan keluarga juga merupakan faktor pertama dalam membentuk karakter siswa terutama sikap kedisiplinan dan tanggung jawab.

2.1.1.2 Indikator Lingkungan Keluarga

Dalam proses pendidikan, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun pengaruh lingkungan keluarga menurut Alimah (2019) adalah:

2.1.1.2.1 Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Hal ini, jelas dinyatakan bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.

Seperti yang dijelaskan diatas keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu pembentukan

kepribadian anak dibentuk dalam lingkungan keluarga. Salah satu tanggung jawab orang tua didalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya.

Anak haruslah dijaga dari sikap, sifat, perbuatan yang haram dan tercela yang dapat mejeumuskan mereka ke neraka. Menjaganya melalui proses pendidikan, dapat dilakukan dengan cara memberikan pengarahan yang baik dalam bentuk nasehat larangan, perintah, pembiasaan, pengawasn, maupun pemberian ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan yang harus dibina orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- a) Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan,minum, dan perawatan agar bisa hidup berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmaniah maupun ruhaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan ang dapat membahayakan diri anak.
- c) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sehingga saat dewasa anak dapat mandiri dan bermanfaat untuk orang lain.
- d) Membahagiakan anak untuk diania dan akhirat dengan memberi pengetahuan agama sesuai denan keentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.

2.1.1.2.2 Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling terpenting adalah relasi anantara orang tua dan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa. Relasi antara

anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

2.1.1.2.3 Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana siswa berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah.

2.1.1.2.4 Perhatian Keluarga

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian dari orang tua. Apabila siswa sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang siswa mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang di alami anak di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan keadaan di luar diri anak yang memiliki hubungan darah dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Adapun indikator dari lingkungan keluarga sebagai berikut: 1) cara mendidik orang tua, 2) relasi antar anggota keluarga, 3) suasana rumah, 4) pengertian keluarga.

2.1.2 Kepatuhan Siswa Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Kepatuhan Siswa

Dalam ensiklopedia online Wikipedia, kata kepatuhan (*compliance*) berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya di terbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu.

Menurut Prijodarminto (2003) kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sedangkan Menurut Hasibuan (2003) kepatuhan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa kepatuhan merupakan sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang di tetapkan dengan kesadaran. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasi (2014) yang mengemukakan bahwa kepatuhan merupakan suatu kesadaran mengenai kemanfaatan peraturan, yang kemudian melahirkan bentuk kesetiaan terhadap nilai-nilai peraturan yang diberlakukan dalam kehidupan bersama dan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari ketaatan siswa dalam melaksanakan perintah atau aturan sekolah dengan baik. Maka dari itu kepatuhan yang baik dapat mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang di berikan kepadanya.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa dapat menjalan setiap peraturan yang ada pada setiap tingkat satuan pendidikan (Buchari, 1999). Dalam mewujudkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Kepatuhan siswa ini terbentuk dari sebuah kesabaran dalam merubah perilaku siswa sebelum dan pada saat siswa tersebut ada pada suatu satuan pendidikan.

Menurut Sukadi (1999) kepatuhan siswa tidaklah terbentuk secara langsung. Kepatuhan siswa terbentuk melalui sebuah proses yang cukup lama, yaitu mulai pada lingkungan keluarga yang pertama kali membentuk kepribadian anak, selanjutnya lingkungan tempat ia berinteraksi dan dengan siapa, bagaimana ia bergaul. Untuk itu pada dasarnya kepatuhan siswa ini muncul bukan saja karena kesadaran yang memang sudah ada, tetapi juga muncul karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sabri (2018) mengemukakan bahwa Kepatuhan siswa akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang dimulai sejak ada lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak dan terus tumbuh dan berkembenga dan menjadikannya bertuk kepatuhan yang semakin kuat. Kepatuhan yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran siswa. Kepatuhan yang tidak bersumber dari hati nurani akan menghasilkan kepatuhan yang lemah dan tidak bertahan lama. Kepatuhan yang tumbuh atas dasar kesadaran dari kesadaran dari siswa, yang demikian itulah yang diharapkan selalu tertanam dalam setiap siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat di disimpulkan bahwa kepatuhan siswa adalah sikap yang menunjukkan nilai ketaatan, keteraturan, dan ketertiban terhadap peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah untuk dipatuhi oleh para siswa.

2.1.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Siswa Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sanjaya (2006) menyatakan ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

1. *Normativist*, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: 1) kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri, 2) kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri, 3) kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
2. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi.
4. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan didasari kesadaran akan nilai tanpa memperdulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Sedangkan menurut Gunarsa (1982) mengatakan bahwa yang melatarbelakangi kepatuhan siswa adalah:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri antara lain:

- a. Kesehatan siswa
 - b. Kemampuan intelektual yang di miliki oleh anak
 - c. Ketidak mampuan anak dalam mengikuti pembelajaran
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa yakni antara lain:
- a. Keadaan keluarga yang meliputi suasana keluarga, cara orang tua menanamkan disiplin kepada anaknya, harapan dari orang tua.
 - b. Bimbingan yang di berikan dari orang tua
 - c. Keadaan sekolah.

2.1.2.3 Tata Tertib Sekolah

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. Menurut Irwansa dan Maf'ul (2018) menyatakan bahwa tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut. Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan.

Menurut Suryosubroto (2010) tata tertib sekolah adalah tata tertib yang secara resmi dibuat oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan

pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sedangkan menurut Laugi (2019) mengatakan bahwa Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilakukan, larangan dan sanksi.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa tata tertib sekolah adalah aturan-aturan yang dibuat secara resmi oleh pihak sekolah yang berisikan tentang kewajiban dan hal-hal yang dilarang dan harus dipatuhi oleh semua siswa demi tercapainya proses belajar mengajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2013) tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian negatif di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

2.1.2.4 Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah (Puspita 2020).

Menurut Irwansa (2018) bahwa tujuan diadakannya tata tertib adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajiban
2. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keaktifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya
3. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

2.1.2.5 Macam-Macam Tata Tertib Sekolah

Menurut Kurniawan (2018) ada berbagai macam tata tertib yang dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan diantaranya ialah:

1. Tata tertib untuk seluruh personil lembaga pendidikan
2. Tata tertib umum untuk peserta didik.
3. Tata tertib khusus untuk kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, di SDN 92 Kendari memiliki beberapa tata tertib yang harus siswa patuhi di antara lain:

2.1.2.3.1 Masuk Sekolah

1. Semua siswa siswi telah berada disekolah di sekolah 15 menit sebelum apel pagi dimulai (07:00), dan khusus petugas piket 30 menit sebelumnya.
2. Siswa siswi yang terlambat masuk sekolah 15 menit tidak diperkenankan masuk belajar selama 1 (satu) hari.
3. Siswa siswi tidak diperbolehkan meninggalkan kelas selama jam belajar berlangsung, terkecuali seizing guru.

2.1.2.3.2 Kewajiban Siswa Siswi

1. Taat dan patuh kepada guru, kepala sekolah dan orang tua.
2. Menjaga nama baik sendiri, guru, kepala sekolah, orang dan sekolahnya.
3. Menghormati kepala sekolah, guru, staf sekolah dan menyayangi teman.
4. Menyiapkan alat tulis yang diperlukan sekolah.
5. Belajar dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi.
6. Menyampaikan ke sekolah secara tertulis atau lisan apabila sakit, izin dan urusan di luar sekolah.
7. Berdoa menurut agama masing-masing: (A) sebelum pelajaran dimulai dan (B) sudah pelajaran selesai.

8. Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin yang dimulai pada pukul 07:00 sampai selesai.
9. Mengikuti atau melaksanakan senam kesegaran bersama-sama pada hari kamis.
10. Selama istirahat wajib dan harus: (A) keluar kelas dengan tertib, (B) bermain di halaman sekolah, dan (C) dilarang bermain dikelas dan diluar perkarangan sekolah.
11. Wajib turut serta menjaga dan memelihara kebersihan atau keindahan: gedung, kelas, halaman, pagar pekarangan, wc, sumur, dilarang coret-coret pada dinding, tembok, meja, dan pagar sekolah.
12. Harus selalu bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab.

2.1.2.3.3 Hak Siswa Siswi

1. Mengikuti proses pembelajaran, pendidikan, bimbingan, dan pelatihan dari guru.
2. Meminjam buku fiksi maupun non fiksi di perpustakaan.
3. Melaporkan kepada guru apabila mendapat kekerasan dari warga sekolah.

2.1.2.3.4 Larangan Siswa Siswi

1. Tidak boleh datang terlambat.
2. Meninggalkan sekolah selama pembelajaran berlangsung, apalagi keluar pagar.
3. Membeli makanan dan minuman di luar pagar.
4. Menerima tamu di sekolah.
5. Makan di dalam kelas.
6. Memakai pakaian berlebihan dan perhiasan emas.

7. Membawa smartphone.
8. Merokok, dan atau membawa rokok.

2.1.2.6 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Tata Tertib Sekolah menurut Hardianti (2008) adalah sebagai berikut:

2.1.2.6.1 Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang. Orang tua adalah penanggung jawab keluarga. Dalam pendidikan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar, sebab keluarga adalah awal dimana anak mengenal dengan orang lain dan dirinya sendiri, serta pertama-tama mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang bersifat agamis.

2.1.2.6.2 Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

2.1.2.6.3 Faktor lingkungan masyarakat

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat, yakni kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kalau

kegiatan siswa terlalu banyak maka akan terganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.

- b. Teman bergaul. Pengaruh ini siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman yang baik membawa kebaikan, seperti membawa belajar bersama, dan teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, dan sebagainya maka berpengaruh sifat buruk juga.
- c. Bentuk kehidupan masyarakat, yakni apabila kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada dilingkungan itu.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tata tertib sekolah antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.1.2.7 Indikator Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah

Menurut Alimah (2019), kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat tercermin dalam sikap sebagai berikut:

2.1.2.7.1 Tidak Mentaati Tata Tertib Sekolah

Tidak mentaati tata tertib sekolah merupakan perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bias mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri siswa, orang tua, dan guru (sekolah) dan masyarakat sekitar. Adapun yang dimaksud tidak mentaati tata tertib sekolah yaitu terlambat kesekolah, membuat keributan pada saat proses

pembelajaran, meninggalkan kelas pada saat jam pembelajaran (bolos), atribut sekolah tidak lengkap, memakai perhiasan di sekolah, tidak menghormati guru, tidak melaksanakan piket kelas, dan tidak menjalin pertemanan dengan baik.

2.1.2.7.2 Mentaati Tata Tertib Sekolah

Mentaati tata tertib sekolah adalah sebuah kewajiban bagi siswa maupun guru. Tata tertib sekolah dibentuk agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Maka dari itu siswa diwajibkan untuk mentaati tata tertib sekolah. Adapaun mentaati tata tertib sekolah yang dimaksud disini yaitu taat dan patuh kepada guru, dan orang tua, kesekolah tepat waktu, tidak meninggalkan sekolah selama pembelajaran berlangsung apalagi keluar pagar, tidak memakai pakaian yang berlebihan dan perhiasan emas, tidak merokok atau membawa rokok di sekolah, tidak membuat keributan pada saat proses pembelajaran, menjalin pertemanan dengan sesama, dan menjaga kebersihan sekolah. Selain mentaati tata tertib di sekolah ada tata tertib di rumah yang harus di taati dan di laksanakan oleh anak. Seperti bangun pagi dan merapikan tempat tidur, beribadah dan membantu ibu di rumah, dan belajar dan mengerjakan PR.

2.1.3 Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Karena keluargalah yang memberikan pendidikan pertama kepada anak. Lingkungan keluarga yang menyenangkan akan membawa ketenangan siswa belajar dan memenuhi setiap peraturan yang ada di sekolah.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga, secara tidak langsung pendidikan kedisiplinan dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Lingkungan keluarga memberikan kontribusi (sumbangan) lebih besar terhadap kepatuhan anak di sekolah. Menurut pendapat Hermawati (2014) “Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, sikap, keyakinan, akhlak, ketaatan, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi.

Kartono (2014:25) “Faktor penyebab terjadinya ketidakpatuhan serta kenakalan anak biasanya terdapat pada lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Sebaliknya faktor keluarga sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmoni, Karena seorang anak berasal dari keluarga. Keluarga suatu basis yang maha penting dalam menanggulangi perilaku anak.

Melalui kegiatan yang dilakukan di rumah, anak dapat menjalankan sikap disiplin dan taat dalam keluarga, jadi lingkungan keluarga sangat besar dan penting peranannya di dalam menentukan serta meningkatkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolahnya.

2.2 Penelitian Relevan

Setelah menelusuri berbagai literatur, tidak ditemukan studi atau peneliti yang sama persis seperti yang peneliti lakukan. Namun, peneliti tentang salah satu variabel yang diteliti telah banyak dilakukan orang diantaranya:

- 2.2.1 Ratna Wulan Vidianingrum (2022) meneliti tentang Analisis Dampak Pendidikan Keluarga Terhadap Kepatuhan Siswa Melaksanakan Tata Terbit di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini adalah, peneliti menemukan bahwa kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan siswa di sekolah, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang baik sudah terbiasa mengikuti dan menaati peraturan yang ada di rumah. Siswa dengan kondisi lingkungan keluarga yang baik juga lebih mudah diberikan arahan untuk mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah dibandingkan dengan siswa yang berada di lingkungan keluarga yang kurang baik.
- 2.2.2 Oktavia Rina (2019) meneliti tentang analisis kondisi lingkungan keluarga terhadap peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah kelas iv mi al-jauharotun naqiyah bandar lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Peserta Didik Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Kelas IV MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung menyatakan bahwa orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik, jarang meluangkan waktu berkumpul dengan anak sehingga peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti datang tidak tepat waktu, mengerjakan PR di sekolah, membuang sampah sembarangan.
- 2.2.3 Angga Putra (2020) dalam penelitiannya tentang korelasi antara kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah (Studi kasus pada siswa Sekolah Dasar). Hasil penelitian Angga Putra menunjukkan bahwa kondisi lingkungan keluarga memiliki

hubungan yang signifikan dengan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data diperoleh nilai hitung sebesar 2.71609.

2.2.4 Putra, Aji Widya, Suyahman Suyahman, dan Tri Sutrisno (2019) meneliti tentang peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogir. Hasil penelitian Putra, Aji Widya, Suyahman Suyahman, dan Tri Sutrisno menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat memiliki hubungan yang signifikan artinya bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 26,52% terhadap sikap rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Kota Pagar Alam.

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh keempat peneliti memiliki perbedaan dan kesamaannya dengan peneliti, dimana perbedaan dari penelitiannya yaitu pada subjek penelitian, dan tempat penelitian. Sedangkan dari segi kesamaannya yaitu pada lingkungan keluarga dan kepatuhan tata tertib sekolah.

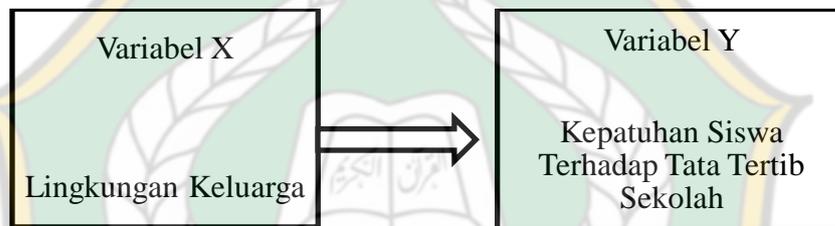
2.3 Kerangka Pikir

Tata tertib sekolah adalah sebuah aturan yang ditata secara tersusun, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat. Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan di sekolah menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan di sekolah, menolong para siswa agar terlatih dan dibiasakan hidup teratur.

Kegiatan yang dilakukan di rumah serta lingkungan keluarga yang baik dapat menunjang sikap disiplin dalam lingkungan keluarga, jadi kondisi keluarga sangat besar dan penting peranannya di dalam menentukan serta meningkatkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah.

Oleh karena itu kerangka pikir yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana pengaruh lingkungan keluarga (Variabel X) terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah (Variabel Y).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah (2015) hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu di sempurnakan dengan membuktikan kebenarannya. Hipotesis juga dapat dikaitkan sebagai kesimpulan sementara suatu hubungann variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya, sehingga hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada variabel yang bersangkutan, meskipun demikian, taraf ketepatan prediksi sangat tergantung pada taraf kebenaran dan ketepatan landasan teoritis.

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pernyataan tersebut mengindikasikan asumsi dasar yang

melekat pada populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas V SD Negeri 92 Kendari.

H_1 : Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas V SD Negeri 92 Kendari.

